

Caring : Jurnal Keperawatan

Vol. 10, No. 1, Maret 2021, pp. 01– 08

ISSN 2656-1557 (Online), 1978-5755 (Print)

DOI: 10.29238

Journal homepage: <http://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/caring/>**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Activity Daily Living (Adl) pada Anak Retardasi Mental di SLB BC Kapanjen****The Relationship of Parenting Parents With the Independence of Activity Daily Living (ADL) in Mental Retardation Children in Schools in SLB BC Kapanjen****Risma Larasati^{1a}, Zulfikar Muhammad^{1b}, Galuh Kumalasari^{1c}**¹ Program Studi Keperawatan Program Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kapanjen^arismalarasati67948@gmail.com**HIGHLIGHTS**

-

ARTICLE INFO**Article history**

Received date 29 June 2020

Revised date 20 July 2020

Accepted date 30 September 2020

Keywords:

Parenting Style

Independence Of Daily Activities

Kata Kunci:

Pola asuh orang tua

Kemandirian Activity Daily Living

ABSTRACT / ABSTRAK (DALAM DUA BAHASA)

The pattern of parenting with the child's independence mental retardation can be a major factor causing children unable to do daily activities such as bathing, dressing, toileting, transfer, continence, and feeding independently. A child's independence with mental retardation can affect the balance between self-care and the ability to manager or care for themselves and they really need more supervision and assistance. This method used isobbservational design with Cross Sectional approach. The sample in this study were parents of mentally retarded children as many as 59 respondents. The sampling technique used Purpossive Sampling with research instruments is the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) questionnaire and the Katz Index. Data analysis techniques used the Spearman Rank. There is a relationship between parenting parents with the independence of daily activities in mental retardation children in the study school at SLB BC Kapanjen. With significant result $(p) < 0,035 = (p) < 0,05$. Almost all parents with good parenting that is authoritative, also with the independence of children mentally retarded most of them fall into the independent category. So it can concluded that, a child's mental retardation will very much depend on the parenting style of his parents and good parenting will make a good child's independence.

Abstrak

Pola asuh orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental dapat menjadi faktor penyebab anak tidak dapat melakukan aktivitas sehari-harinya seperti mandi, berpakaian, buang air besar dan buang air kecil, berpindah, kontinensia dan makan secara mandiri. Kemandirian seorang anak dengan keterbelakangan mental dapat mempengaruhi keseimbangan antara perawatan diri dan kemampuan untuk mengelola atau merawat diri sendiri dan mereka sangat membutuhkan pengawasan dan bantuan yang lebih. Penelitian ini menggunakan desain observasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini orang tua anak retardasi mental sebanyak 59 responden. Teknik sampling menggunakan *Purpossive Sampling* dengan instrumen penelitian adalah kuisisioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) dan Indeks Katz. Teknik analisa data menggunakan *Spearman Rank*. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *activity daily living* pada anak retardasi mental di sekolah studi di SLB-BC Kapanjen. Dengan hasil signifikan $(p) < 0,035 = (p) < 0,05$. Hampir seluruh orang tua dengan pola asuh yang baik yaitu *authoritative* juga dengan kemandirian anak retardasi mental sebagian besar masuk dalam kategori mandiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa, anak retardasi mental akan sangat tergantung pada pola asuh orang tuanya dan pola asuh yang baik akan menjadikan kemandirian anak yang baik pula.

***Corresponding Author:**

Risma Larasati

Program Studi Keperawatan Program Sarjana

Jl. Trunojoyo No.17, Krajan, Panggungrejo, Kec. Kepanjen, Malang, Jawa Timur

Email: rismalarasati67948@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Retardasi mental (RM) atau biasa disebut dengan retardasi mental adalah salah satu contoh yang paling umum, ditandai oleh pasien dengan kecerdasan rata-rata (IQ 70 atau lebih tinggi) dan kesulitan berkomunikasi, merawat diri sendiri atau individu dan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, rekreasi, pekerjaan, kesehatan dan keselamatan¹. Seseorang yang mengalami keterbatasan mental atau yang disebut dengan retardasi mental sangat memerlukan dukungan khusus dari keluarga termasuk pada pola asuh orang tuanya, karena dukungan tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak, anak retardasi mental memang perlu perhatian khusus dari sekitarnya dan juga untuk memenuhi pertumbuhan dan perkembangan anak².

Pola asuh mempunyai peranan penting untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri adalah upaya orang tua yang terkandung dalam struktur lingkungan fisik, lingkungan sosial internal, pendidikan internal dan eksternal, komunikasi, lingkungan psikologis, sosial budaya, tingkah dan perilaku yang ditampilkan selama bersama dengan anak-anak, dan mendefinisikan nilai-nilai moral sebagai dasar untuk tindakan mereka dan tindakan anak-anak³.

Menurut PBB, sekitar 500 juta orang di seluruh dunia mengalami kecacatan dan 80% di negara-negara berkembang. Berdasarkan pengumpulan data pada program perlindungan sosial pada tahun 2011, ada 130.572 anak cacat dari keluarga miskin yang terkena retardasi mental, 30.460 anak. Data ini tersebar di seluruh Indonesia dengan proporsi tertinggi di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat⁴.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 di Jawa Timur, jumlah siswa yang berpartisipasi dalam SDLB negeri dan swasta adalah 4.715 siswa. Sementara di Kota Blitar ada 242 siswa yang bersekolah di SDLB. Jumlah siswa retardasi mental di SDLB, Bendo Selatan, Kota Blitar memiliki 58⁵.

Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga tipe yaitu, *authoritative* atau demokratis, *authoritarian* atau otoriter dan *permissive* dimana masing-masing tipe mempunyai peranan pola asuh yang berbeda-beda dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh akan mempengaruhi kemandirian anaknya, termasuk pada anak retardasi mental⁶.

Kemandirian *activity daily living* (ADL) mengandung arti kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang dilakukan pada diri sendiri tanpa meminta bantuan orang lain Kemandirian pada masa anak-anak lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, membereskan mainan setelah bermain, memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, mandi dan berpakaian sendiri⁷. Pada penelitian sebelumnya mengatakan bahwa kemandirian anak paling banyak pada usia 10-15 tahun yang dalam kategori kemandirian tergantung dan berdasarkan usia anak, semakin bertambahnya usia semakin tinggi tingkat kemandirian anak⁶.

Menurut penelitian sebelumnya didapatkan hasil yang mengatakn bahwa orang tua dengan usia 31-40 tahun dalam penerimaan dan pengetahuan orang tua semakin bagus, orang tua mampu menanggapi, berdiskusi, dan mengajak orang tua lain dalam mengatasi anak retardasi mental dan memantau perkembangan anak retardasi mental. Semakin dewasa orang tua akan semakin luas orang tua dalam pengalaman dan pengetahuannya⁸.

Berdasarkan beberapa pebelitian diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua juga mempengaruhi kemandirian *activity daily living* (ADL) pada anak retardasi mental d sekolah, sehingga peneliti akan mencari hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *activity daily living* (ADL) pada anak retardasi mental di SLB BC Kepanjen.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain yang berupa rancangan penelitian yaitu *Non-Eksperimen* korelasional (hubungan/asosiasi) dengan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* merupakan suatu rancangan penelitian observasional yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen di mana pengukurannya dilakukan pada satu saat tertentu⁹.

Populasi pada penelitian ini berjumlah 74 responden. Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 59 responden orang tua anak retardasi mental di SLB BC Kepanjen yang dilaksanakan pada bulan November 2019. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak retardasi mental, sehat jasmani, rohani dan bersedia menjadi responden sedangkan kriteria eksklusinya adalah orang tua yang tidak tinggal satu rumah dengan anak retardasi mental dan orang tua yang tidak mengasuh anak retardasi mental sendiri.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner berupa *checklist* dengan menggunakan skala likert. Instrumen ini digunakan untuk mengukur pola asuh dengan menggunakan kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) dengan jumlah 32 item pertanyaan dan lembar observasi Indeks Katz untuk mengukur kemandirian *activity daily living* (ADL) anak retardasi mental yang telah di *modified* menjadi kuesioner dengan 12 item pertanyaan.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat yaitu dengan cara mendistribusikan karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, hubungan dengan anak, usia anak dan jenis kelamin anak. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *activity daily living* (ADL) pada anak retardasi mental di sekolah. Perhitungan statistic untuk data penelitan menggunakan system *computerisasi* dengan uji *Spearman Rank*¹⁰.

Berdasarkan hasil analisa data dengan uji statistic Spearman Rank dengan bantuan *computerisasi* yang di dapatkan taraf signifikan $(p) 0,035 = (p) < 0,05$ yang berarti H_a diterima yaitu ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian *Activity Daily Living* (ADL)

pada anak retardasi mental. Nilai koefisien korelasi atau *Correlation Coefficient* adalah 0.415 yang berarti korelasi sedang ¹¹

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan etik penelitian dan telah dinyatakan laik etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keanjen dengan No. 003/S.Ket/KEP/STIKesKPJ/XII/2019.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Usia	24-30	24	40.7
	31-40	29	49.2
	41-50	6	10.2
	Total	59	100.0
Jenis Kelamin	Perempuan	59	100.0
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	45	76.3
	Karyawan	10	16.9
	Wiraswasta	4	6.8
	Total	59	100.0
Pendidikan	SD	4	6.8
	SMP	26	44.1
	SMA	29	49.2
	Total	59	100.0
Hubungan Dengan Anak	Ibu	59	100.0
	Total	59	100.0
Usia Anak	6-10	35	59.3
	11-15	24	40.7
	Total	59	100.0
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	29	49.2
	Perempuan	30	50.8
	Total	59	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 59 responden sebagian besar berusia 31-40 tahun dengan presentase 49.2%. semua responden berjenis kelamin perempuan dengan pekerjaan mayoritas adalah ibu rumah tangga. Pendidikan orang tua anak retardasi mental ini sebagian besar adalah SMA dengan presentase 49.2% hubungan dengan anak adalah ibu. Usia anak retardasi mental paling tinggi pada usia 6-10 tahun dengan presentase 59.3%, dengan jenis kelamin paling banyak adalah perempuan.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Frekuensi	Presentase (%)
Authoritative	51	86.4
Tidak Authoritative	8	13.6
Total	59	100.0
Authoritarian	48	81.4
Tidak Authoritarian	11	18.6
Total	59	100.0

Permissive	19	32.2
Tidak Permissive	40	67.8
Total	59	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa pola asuh yang dimiliki anak retardasi mental paling banyak dengan 51 responden yang memiliki pola asuh *authoritative* dengan presentase 86.4%. Sedangkan dari *authoritarian* sebanyak 48 responden dan 19 responden memiliki pola asuh *permissive*.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kemandirian Anak Retardasi Mental

Kemandirian	Frekuensi	Presentase (%)
Ketergantungan Berat	19	32.2
Ketergantungan Sedang	16	27.1
Mandiri	24	40.7
Total	59	100.0

Tabel 3 menunjukkan kemandirian anak retardasi mental sebagian besar adalah mandiri dengan 24 anak presentase 40.7% dengan penilaian Indeks Katz memperoleh hasil tertinggi pada anak retardasi mental di SLB BC Kepanjen adalah pada item mandi, kedua makan, ketiga kontinensia, keempat berpakaian, kelima toileting dan keenam berpindah. Sedangkan hasil ketegantungan sedang adalah 27.1% dan ketergantungan berat sebanyak 32.2%.

Pada bagian ini akan di uraikan pembahasan hasil penelitian mengenai hubungan status bekerja ibu dengan kedisiplinan remaja di SLB BC Kepanjen Kab. Malang. Berdasarkan hasil penelitian dari 59 responden didapatkan tipe pola asuh yang banyak dimiliki orang tua anak retardasi mental ini adalah *authoritative* yaitu sebanyak 51 responden atau 86.4%, *authoritarian* 48 responden atau 81.4% dan *permissif* 40 responden atau 67.8%.

Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh ¹²pola asuh yang dimiliki orang tua cenderung paling banyak adalah *authoritative* atau demokratis yaitu adanya kerjasama antara orang tua dan ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku dengan pengambilan data menurut ¹³. Menurut penelitian sebelumnya oleh Khoirul (2017) mengatakan bahwa pada usia 31-40 tahun penerimaan atau pengetahuan orang tua semakin bagus, orang tua mampu menanggapi, berdiskusi, dan mengajak orang tua lain dalam mengatasi anak retardasi mental dan memantau perkembangan anak retardasi mental.

Dari hasil pembahasan diatas mencakup fakta dan teori yang ada, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian dari responden memiliki pola asuh yang baik dengan karakteristik yang sesuai dengan materi yaitu bersikap hangat tetapi tegas, memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan semua anak, juga menghadapi anak dengan rasional serta memberi dukungan dan kedisiplinan yang ada. Hal ini disebabkan oleh usia orang tua yang berusia 31-40 tahun memiliki pengalaman yang lebih dan memiliki waktu yang banyak untuk anak-anaknya. Semakin dewasa usia seseorang maka juga akan memiliki pengalaman dalam mendidik anak-anaknya³.

Pada kemandirian *activity daily living* (ADL) pada anak Retardasi Mental di SLB-BC Kepanjen didapatkan hasil bahwa sebanyak 24 responden atau dengan presentase 40.7% anak dalam kemandiriannya adalah mandiri, dalam ketergantungan sedang 16 responden dengan presentase 27.1% dan kategori ketergantungan berat 19 responden dengan presentase 32.2%. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munafiah Siti, dkk (2013) Di SLB Negeri Surakarta yang didapati hasil bahwa sebagian responden sebanyak 66% mandiri, 22,7% kurang mandiri dan 11,3% tergantung⁶.

Pada penelitian sebelumnya ditemukan data yang dapat menunjang penelitian ini adalah dalam jurnal Munafiah (2013) yang mengatakan bahwa kemandirian anak paling banyak pada usia 10-15 tahun yang dalam kategori kemandirian tergantung dan berdasarkan usia anak, semakin bertambahnya usia semakin tinggi tingkat kemandirian anak. Dari hasil pembahasan identifikasi kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada anak Retardasi Mental diatas yang mencakup fakta dan teori yang ada, sebagian besar dari responden berjenis kelamin perempuan dimana anak perempuan memiliki tingkat kemandirian yang rendah

dibandingkan dengan laki-laki, hal ini dapat diartikan bahwa kemandirian juga dipengaruhi oleh usia anak 6-10 tahun dan didapatkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya juga bahwa yang dominan pada penelitian sebelumnya berjenis kelamin laki-laki⁵

Hal ini disebabkan karena sebagian dari responden berjenis kelamin perempuan, dimana perempuan memiliki tingkat kemandirian yang lebih dibandingkan laki-laki untuk dapat berkembang dari masa kanak-kanak ke dewasa. Seseorang secara bertahap akan berubah mandiri jika mereka terlibat dalam kegiatan kehidupan sehari-hari.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji statistik korelasi Spearman Rank dengan bantuan *computersisasi*. Teknik tersebut digunakan untuk menentukan adanya hubungan 2 variabel dengan skala data ordinal dan nominal. Berdasarkan uji statistik korelasi $r=0.415$ yang menunjukkan korelasi sedang dan didapatkan signifikan $p<0,035 = p<0.05$, maka H_0 diterima yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada anak retardasi mental.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada anak retardasi mental yaitu pola asuh terbanyak adalah pada tipe *authoritative* dengan 51 responden dengan presentase 86.4% dengan kemandirian terbanyak adalah mandiri dengan 24 responden dengan presentase 40.7% . Tipe pola asuh kedua yang dimiliki oleh sebagian responden di SLB-BC Kepanjen adalah *authoritarian* dengan responden 48 dengan presentase 81.4%. Tipe tiga paling rendah yaitu pola asuh *permissive* dengan responden 19 orang dengan presentase 32.2%. Kemandirian kedua pada anak retardasi mental ini adalah kemandirian dengan kategori mandiri dengan responden 24 orang dengan hasil presentase 40.7%. Dan kemandirian yang ketergantungan berat 19 orang dengan presentase 32.2%. Hasil penelitian sebelumnya dalam jurnal Syahda (2018) mengatakan bahwa anak retardasi mental akan sangat tergantung pada pola asuh orang tuanya⁴.

Dalam penelitian ini dibuktikan dengan hasil pola asuh dan kemandirian yaitu 3:6 pada tabel 3 dengan maksud pola asuh orang tua dibandingkan dengan kemandirian anak retardasi mental. Pada hasil disebutkan bahwa pola asuh terbanyak yang dimiliki orang tua yaitu pola asuh *authoritative* yang artinya pola asuh ini merupakan pola asuh yang mampu bekerja sama dengan anak-anaknya dengan sikap yang hangat tetapi tegas. Dengan kemandirian yang dimiliki anak di sekolah pada penelitian ini sebagian besar adalah mandiri yang dalam kategori mandiri pertama adalah mandi, kedua makan, ketiga kontinensia, keempat berpakaian, kelima toileting dan keenam adalah berpindah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik secara umum bahwa pola asuh orang tua kepada anak retardasi mental di sekolah luar biasa sebagian besar masuk dalam kategori pola asuh *authoritative* dengan pengalaman, pendidikan dan pengetahuan yang lebih luas. Kemandirian anak retardasi mental di SLB BC Kepanjen dari hasil penelitian paling banyak masuk dalam kategori mandiri dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Hasil analisa

pada dua variabel ini yaitu ada hubungan pola asuh dengan kemandirian *activity daily living* pada anak retardasi mental di sekolah dengan p value $0,035 < 0,05$ dan nilai dengan korelasi $0,415$ yang berarti sedang. Dapat disimpulkan bahwa, anak retardasi mental akan sangat tergantung pada pola asuh orang tuanya. Sehingga terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak *Activity Daily Living* (ADL) di sekolah. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi mahasiswa keperawatan, dosen, guru Sekolah Luar Biasa, orang tua yang mempunyai anak retardasi mental untuk tercapainya pola asuh yang baik dan kemandirian anak yang bagus. Serta untuk penelitian selanjutnya bisa dapat meningkatkan kuesioner dalam bentuk observasional dan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya di bidang kesehatan khususnya penelitian yang berhubungan dengan pola asuh dan juga kemandirian *activity daily living* (ADL).

DAFTAR PUSTAKA

1. Friedman, M. M. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktek*. (EGC, 2013).
2. Prabowo, E. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. (EGC, 2010).
3. RI., K. Buletin-Disabilitas. (2014).
4. Syahda, S. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental di SDLB Bangkinang. *J. Basicedu* **2(1)**, 43–48 (2012).
5. Puspita, J., B. Hubungan Status Sosio Demografi dan Status Akademik Anak dengan Kemandirian Anak Retardasi Mental di SLB Yayasan Pembina Anak Cacat Manado. *E-journal Keperawatan e-Kp* **4(2)**, (2016).
6. Munafiah, S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kemandirian Toilet Training pada Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri Surakarta. (2013).
7. Budiman, Riyanto, A. *Kapita Selekta Kuesioner*. (Salemba Medika, 2011).
8. Shochib, M. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter)*. (Rineka Cipta, 2010).
9. Agus., K. Sikap Orangtua dalam Penanganan Anak Retardasi Mental di SDLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar. *J. Ners dan Kebidanan* **4(3)**, (2017).
10. Cahyaning, C, A. Analisis Korelasi untuk Mengetahui Keeratan HubungN antara Kaktifan Mahasaiswa dengan Hasil Belajar Akhir. *J. Inf. Comput. Technol. Educ.* **1 (1)**, 1–7 (2017).
11. Prasa. Stres dan Koping Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental di Wilayah Kota Semarang. *Artik. Skripsi. Fak. Ilmu Keperawatan Univ. Hasanudin Makasar* (2016).
12. Anam, A. K., & Nohan, N. The Description of the Attitude of Parents in Handling the Mental Retardation Child in SDLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjen kidul, Blitar City. *J. Ners Dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)* **4(3)**, 181–185 (2017).
13. Robinson, C. C., Mandleco, B., & Olsen, S. F. The Parenting Styles and Dimension Questionnaire (PSDQ). *B. F. Perlmutter, J. Touliatos, G. W. Holden (Eds.), Handb. Fam. Meas. Tech. Thousand Oaks, CA SAGE Publica- tions, Inc.* **3(1)**, 319–321 (2001).